

PENDAHULUAN



Hotel Bintang 5 & Saya

SEBUAH ASOSIASI pariwisata mengadakan pameran di sebuah mal. Selain menyajikan berbagai informasi tempat-tempat wisata dan berbagai jadwal penerbangan pesawat ke lokasi, penyelenggara juga memberikan informasi perihal berbagai macam penginapan, losmen, villa, dan hotel. Kalau mau irit, kita bisa memilih losmen atau penginapan. Kalau mau agak rileks dan merasa seperti di rumah sendiri, kita bisa memilih *homestay* atau vila. Namun, kalau ingin lebih praktis karena semuanya tersedia dan kita dilayani, hotel adalah pilihannya.

Katakanlah Anda memilih menginap di hotel. Hotel mana yang Anda pilih? Hotel melati yang lebih dekat ke lokasi, harganya hanya Rp. 250.000,- untuk satu malam tanpa sarapan pagi, atau hotel bintang lima di sekitar lokasi, yang harganya Rp. 2.000.000,- untuk satu malam termasuk *welcome drink*, sarapan pagi, dan fasilitas menggunakan kolam renang, sauna, dan *gym* secara bebas?

Jika belum pernah memiliki pengalaman menginap di hotel bintang lima atau hotel melati, rasanya sulit bagi kita untuk membuat perbandingan atas perbedaan harga tersebut. Namun, bilamana kita pernah mengalami keduanya, apalagi bila

ternyata pelayanan yang diberikan oleh hotel bintang lima itu begitu berkelas dan hotel melati itu menjengkelkan dengan beberapa ekor kecoa yang berkeliaran, kita cenderung akan menginginkan untuk mengalami kembali pelayanan berkelas dari hotel bintang lima dan bukan layanan hotel melati.

Mari kita simak.

Dengan mengeluarkan biaya sebesar Rp. 250.000,- Anda mendapatkan hak atas sebuah kamar *single* dengan kamar mandi *shower* yang ada di dalam kamar. Sebuah lampu kamar biasa, sebuah televisi, sebuah kulkas kecil, sebuah tempat tidur kayu, sebuah meja kerja kecil, dengan jendela kecil yang tidak ditujukan untuk memberikan kenyamanan pemandangan tetapi sekadar sebuah akses mendapatkan cahaya dari luar dan satu botol air putih adalah fasilitas yang dapat Anda nikmati.

Bandingkan dengan yang ini.

Dengan mengeluarkan biaya sebesar Rp. 2.000.000,- Anda diminta kesediaannya untuk menjawab beberapa pertanyaan dari *customer relation* hotel, sebagai berikut, "Apakah Anda memerlukan layanan antar jemput Bandara? Apakah Anda memerlukan *city tour guide*? Apakah Anda memiliki pantangan untuk menu makan tertentu? Jam berapa Anda akan tiba di hotel?" Lantas, begitu tiba di lokasi hotel, porter akan melayani Anda dengan barang bawaan Anda.

Resepsionis menanyakan kepada Bapak/Ibu, "Apakah menginginkan pemandangan khusus ke arah pantai atau pemandangan ke arah kota?" Setelah semua urusan selesai, sebelum diarahkan ke kamar hotel, Anda masih diberi sebuah *voucher welcoming drink* di *lounge*, dengan pilihan minuman atau jus atau kopi/teh dan makanan kecil.

Memasuki kamar, sedikitnya Anda akan melihat 4 jenis lampu berbeda: lampu di area kamar mandi, lampu di sekitar lemari tempat pakaian dan wastafel, lampu kamar itu sendiri, dan sebuah lampu baca. Kombinasi tirai tipis dan tirai bermotif membuat jendela tampak lebih menarik. Ada dua buah botol air putih, beberapa sachet gula pasir, teh, dan kopi tertata rapi di atas meja. Seperangkat alat mandi dengan dua jenis handuk bersih telah tersedia di kamar mandi, dengan pilihan mandi *shower* atau berendam.

Anda masuk kamar tanpa menenteng barang bawaan, karena beberapa saat kemudian porter akan membunyikan bel pintu kamar untuk mengantarkan semua tas dan koper Anda. Sebuah televisi layar datar menyajikan pilihan menu: siaran tivi lokal, tivi kabel, video berbayar, atau saluran radio. Di atas meja, Anda juga bisa menemukan beberapa brosur mengenai fasilitas hotel yang dapat Anda nikmati baik yang gratis, ada diskon, maupun yang berbayar.

Sepertinya, perbedaan mengenai fasilitas menginap di hotel melati atau hotel bintang lima bukan hal aneh. Semua orang juga tahu, beda harga tentu beda layanan. Semua orang juga paham, selalu lebih nyaman menginap di hotel bintang lima ketimbang menginap di hotel melati. Dan kalau Anda pergi menginap atas biaya orang lain, dan orang lain itu memberi-

kan pilihan, “Bapak mau menginap di hotel melati atau hotel bintang lima?” Anda pasti tidak akan menampik hotel bintang lima, bukan?

Bayangkan bila kita mengeluarkan uang hampir sepuluh kali lipat, namun ternyata mendapatkan fasilitas dan pelayanan hotel bintang lima yang tidak memuaskan. Atau sebaliknya, Anda membayar seharga biaya hotel melati, namun ternyata pelayanannya sekelas hotel bintang lima. Pengecualian ini bisa saja terjadi. Yang akan membuat kita kembali lagi ke hotel yang sama pada akhirnya bukan lah sekadar “gengsi” dari sebuah nama hotel bintang lima atau hotel melati. Yang akan mendorong kita untuk ingin mengalami kembali adalah kualitas pelayanannya, bukan?

Bila kita belum pernah memiliki pengalaman menginap di hotel bintang lima dengan layanan yang prima, dan merasa puas dengan layanan terbaik yang diberikan oleh hotel melati hingga hotel bintang dua, kita mungkin akan menganggap menginap di hotel bintang lima dengan layanan prima adalah sebuah pemborosan uang. Buat apa buang-buang uang hingga dua juta dalam semalam, padahal dengan uang tujuh ratus ribu semalam, kita sudah bisa puas dengan pelayanan yang diberikan? Sebuah pelayanan yang luar biasa akan melekat dalam hati kita sehingga kita memiliki keinginan datang kembali ke situ. Apalagi kalau itu dialami pertama kali.

Ilustrasi pelayanan hotel ini mengawali perjalanan kita di buku ini. Ini bukan buku tentang karier pekerja hotel. Ini buku mengenai Anda.

Sebagai pekerja profesional, Anda mau berada di mana?



Anda membatin seperti ini.

"Buku ini melecehkan saya. Saya sudah memberikan yang terbaik di perusahaan tempat saya bekerja. Atasan saya saja yang keterlaluan. Permintaannya selalu mendesak, tuntutan nya selalu bertambah. Untuk apa kerja seperti budak. Saya kan manusia yang pantas dihargai. Kalau atasan saya saja tidak memberi teladan baik dalam cara kerja, keenakan dia bilamana dia menuntut saya yang harus berbuat lebih hanya karena saya adalah bawahannya. Ini bukanlah buku untuk saya, apalagi tentang saya."

atau, yang ini?

"Ya, seperti ilustrasi pelayanan hotel tadi. Kalau saya digaji tiga juta, wajar saja bilamana saya memberikan hasil kerja yang ala kadarnya, toh? Kalau mau saya optimal bagi perusahaan, naikan gaji saya hingga duapuluh juta dulu, donk... Baru, deh, kita bisa bicara bahwa buku ini untuk saya."

atau yang ini,

“Saya rasa, pasti ada alasannya bagaimana sebuah hotel melati bisa berhasil memberikan layanan setara hotel bintang lima dalam melayani para pelanggannya. Dengan merogoh kocek seharga dua ratus ribu, namun dapat menikmati fasilitas layanan seperti hotel bertarif dua juta, bukankah itu WOW? Buat saya, tentu luar biasa kalau saya dibayar tiga juta, namun saya tetap dapat menunjukkan kualitas kerja seperti orang yang dibayar dua puluh juta.”

Nah...

Sekarang kita tiba kepada pertanyaan berikut ini:

**“Apakah gajinya dulu
yang membuat Anda menjadi berkualitas,
atau kualitas pekerjaannya dulu
yang membuat Anda digaji mahal?”**

Saya sengaja menggantung tulisan ini di bagian ini.

Kita tidak perlu membahasnya sekarang.

Jika Saya Berhak Menerima 5 Bintang

Setiap organisasi memiliki cara yang berbeda dalam memberikan apresiasi atas prestasi seseorang. Sekalipun uang tetap merupakan primadona sebagai alat apresiasi dalam hal prestasi kerja yang terukur, pada kenyataannya ada banyak kinerja seorang ahli yang kerap sulit untuk diukur dengan uang.

Di artikel pertama, saya mengajak pembaca merenungkan **tentang** hotel.

Penetapan standar hotel ke dalam kelas-kelas adalah sebuah kerja besar dari asosiasi dan pemerintah dari kementerian terkait untuk memberikan gambaran yang dapat dipertanggungjawabkan. Pada kenyataannya, karena persaingan antar hotel yang satu dan yang lain semakin gencar, kualitas layanan sering merupakan hal yang diutamakan agar hotel dapat beroleh pelanggan tetap. Alhasil, tidak jarang kita menemukan ada hotel-hotel yang masih ada di kelas bintang dua atau bintang tiga, ternyata mampu memberikan kualitas layanan setara bintang lima.

Nah, bagaimana dengan individu? Kalau kita mengacu pada manusia sebagai makhluk pribadi yang juga makhluk sosial,

bisakah kita mengelompokkannya ke dalam, manusia bintang satu, manusia bintang dua, manusia bintang tiga, dan seterusnya?

Ah. Anda bisa jadi menganggap saya aneh, bilamana mengusulkan agar manusia diklasifikasikan ke dalam peringkat dengan gelar bintang satu sampai lima.

"Berarti Anda telah melecehkan hakekat manusia sebagai makhluk ilahi yang diciptakan sempurna dalam rancangan Allah, ketika Anda mengatakan bahwa saya adalah manusia kelas satu bintang, dan dia adalah manusia kelas dua bintang," demikian komentar Anda.

"Anda terlalu gegabah untuk mengukur kami ke dalam kelas-kelas tertentu semata-mata hanya melihat kinerja kami saat ini. Berikan kami ruang gerak untuk mengespresikan diri dan kepercayaan lebih, dan nanti Anda lihat hasil akhirnya. Kami akan buktikan bahwa kami lebih pantas menjadi pemimpin ketimbang mereka yang sekarang duduk di kursi para pemimpin," sahut beberapa orang yang mengakui cukup rendah hati untuk menyatakan bahwa mereka adalah orang-orang berdedikasi yang profesional dalam kejujuran dan ketulusan ketika bekerja.

Dilanjutkan dengan dalih berikut ini, *"Bagaimana kami mau berprestasi optimal saat ini, apabila kami terlalu sibuk berpikir mencari alternatif penghasilan tambahan untuk mencukupi kebutuhan keluarga kami? Anda seharusnya sadar, bahwa yang membuat kami kurang berprestasi adalah karena penghasilan kami saat ini tidak sepadan dengan jerih payah yang telah kami keluarkan."*

Mari tinggalkan sejenak permasalahan di atas. Saya akan mengajak Anda kepada sebuah lomba adu tangkas.

Ada sebuah pertandingan adu tangkas dengan lima jenis hadiah.

1. Hadiah utama adalah gelar "5 bintang" dalam rupa trophy berbalut emas dengan simbol 5 bintang, plus hadiah cek senilai satu milyar rupiah, dan beberapa hadiah sponsor.
2. Hadiah kedua adalah gelar "4 bintang" dalam rupa trophy berbalut perak dengan simbol 4 bintang, plus hadiah cek senilai 300 juta rupiah, dan beberapa hadiah sponsor.
3. Hadiah ketiga adalah gelar "3 bintang" dalam rupa trophy perunggu dengan simbol 3 bintang, plus hadiah cek senilai seratus juta rupiah, dan beberapa hadiah sponsor.
4. Hadiah hiburan ke satu adalah gelar "dua bintang" dalam rupa plakat istimewa dengan simbol 2 bintang, plus hadiah cek senilai lima puluh juta rupiah, dan beberapa hadiah sponsor.
5. Hadiah hiburan ke dua adalah gelar "satu bintang" dalam rupa plakat istimewa dengan simbol 1 bintang, plus hadiah cek senilai dua puluh juta rupiah, dan beberapa hadiah sponsor.

Ketika iklan adu tangkas ini disebar, lengkap dengan syarat dan ketentuan yang jelas untuk mengikuti perlombaan tersebut, bagaimana Anda memutuskan untuk mengikuti atau tidak mengikuti lomba tersebut?

- *Pertama*, Anda tentu melihat dahulu persyaratan lomba dan jenis adu tangkas yang diperlombakan untuk mengukur kesanggupan Anda mengikutinya, bukan?

- *Kedua*, Anda akan mempelajari apakah jangka waktu persiapan Anda dalam mengikuti lomba itu memadai, dan apakah kesibukan rutin Anda menghambat atau mendukung untuk Anda dapat mengikuti lomba tersebut dengan sungguh-sungguh.
- *Ketiga*, Anda bisa jadi akan berdialog dengan keluarga, kerabat atau teman-teman dekat Anda untuk meminta nasihat atau dukungan, apakah sebaiknya Anda ikut atau tidak dalam lomba ketangkasan tersebut.
- *Keempat*, bilamana semua syarat dapat Anda penuhi dan keluarga serta kerabat Anda mendukung agar Anda mengikuti lomba tersebut, Anda tentunya berniat ikut lomba untuk memenangkan hadiah utama, dan bukan dengan target “Asal dapat di peringkat ke lima pun, saya puas”, bukan?

Sekarang, saya berharap bahwa relevansi tulisan di bagian ini dengan tulisan terdahulu menjadi jelas bagi Anda. Dengan ilustrasi adu tangkas, dua pertanyaan berikut ini pasti dapat Anda jawab dengan lugas:

Apakah trophy menunjukkan kepiawaian Anda, ataukah kepiawaian Anda yang membuat Anda layak mendapatkan trophy?

Apakah hadiah cek tunai yang mendorong Anda bergiat menunjukkan prestasi ataukah prestasi Anda yang dihargai melalui apresiasi cek tunai?

Mari kita lanjutkan.

Bintang adalah anugerah bagi orang yang berprestasi yang dikeluarkan oleh institusi penyelenggara. Pemerintah mengeluarkan berbagai bintang jasa bagi para pegawai negeri sipil maupun bintang khusus bagi anggota masyarakat yang berprestasi khusus. Asosiasi profesi melakukan hal yang sama bagi para tokoh atau pribadi yang dinilai sanggup menjadi pendorong semangat bagi orang lain agar mengejar prestasi serupa.

Artinya, ketika penyelenggara memutuskan memberi bintang penghargaan kepada para pelaku, maka ada dua hal yang harus disadari oleh “penonton”.

- **Pertama**, pemberi penghargaan yang independen dan tidak subyektif tidak akan memberi tahu kepada para peserta bagaimana mereka akan dinilai. Bahkan kalau penghargaan tersebut adalah untuk anggota masyarakat penggerak perubahan, individu pelaku perubahan itu seringkali tidak mengetahui bahwa dia sedang dinilai.
- **Kedua**, tidak jarang terjadi bahwa mereka yang mengejar bintang apresiasi justru berujung frustrasi dan iri hati karena tidak berhasil mendapatkan bintang yang diharapkan, sedangkan dia yang tidak mengejar bintang apresiasi itu justru menerima bintang dan uang tunainya sekalian.

Antara pelaku yang satu dan pelaku yang lain ada hal berbeda yang dikerjakan sehingga membedakan hasilnya.

Antara institusi yang satu dan institusi yang lain, ada syarat dan ketentuan yang berbeda dalam cara memberikan apresiasi kepada para pengikutnya.

Kalau demikian halnya, lantas apa artinya kalimat, "Jika saya berhak menerima lima bintang" maka apakah saya pasti menerima lima bintang? Ataukah, saya rela untuk tidak menerima lima bintang dan membiarkan lima bintang itu menjadi milik orang lain?

Saya ingin mengajak Anda berjalan-jalan dahulu ke sebuah tempat wisata yang bernama Pancuran Tujuh di Batu Raden, Purwokerto, Jawa Tengah. Saya percaya ada banyak tempat wisata yang lebih baik dari Batu Raden. Namun, karena bersifat ilustrasi yang ada relevansinya, contoh sederhana ini saya tampilkan. Untuk mengantar para pelancong ke lokasi pancuran tujuh, ada ratusan anak tangga berliku-liku yang harus dilalui. Bahkan, ada sebuah jembatan yang harus dilalui untuk Anda dapat menyebrangi kali. Nah, karena saya tidak sedang berbicara soal tempat wisata, saya tidak mengajak Anda berkhayal soal air pancuran tujuh yang hangat. Melainkan, saya ingin mengajak Anda membayangkan mengenai tanaman liar dengan bunga sejenis anggrek yang cantik yang tumbuh di sela-sela tebing di pegunungan Batu Raden itu; serta sejenis tanaman paku-pakuan yang tumbuh di situ.

Lalu, saya mengajak Anda ke Kebun Raya Bogor. Ada tanaman pakis yang serupa di sana, namun ditanam dengan indah di beberapa tempat berbeda karena bentuk dari tanaman pakis tersebut yang begitu menawan. Tanaman anggrek seperti yang ada di Batu Raden itu tidak ada di Kebun Raya. Karena itu, anggrek liar menjadi lebih mahal harganya ketimbang anggrek budi daya yang umum dijumpai. Masalahnya adalah, "Adakah orang yang menemukan bahwa anggrek liar yang saya lihat di salah satu tebing di Batu Raden itu dapat dipin-

dahkan dan ditata kembali ke dalam sebuah pot agar tetap dapat hidup dan bertumbuh, sehingga dapat dijual kepada pecinta tanaman Anggrek? "

Dengan ilustrasi di atas, saya ingin menggambarkan kepada Anda bahwa anggrek liar adalah anggrek liar. Dia unik dan berharga. Namun, selama anggrek liar itu ada di tempat yang tidak terlihat dan tidak dipindahkan ke tempat yang layak dan pantas untuk dijadikan bernilai, dia tetaplah sebagai anggrek liar yang menjadi tidak bernilai. Ke satu, karena dia liar. Ke dua, karena tidak banyak orang yang memperhatikannya. Secantik dan seunik apa pun anggrek liar, kalau dia tetap di tempatnya dan terabaikan dari lingkungannya serta tidak ditemukan oleh ahlinya, maka anggrek liar tersebut akan terus ada di situ dan dianggap tidak bernilai.

Tanaman paku-pakuan berbeda dari anggrek liar. Sekalipun berkesan pasaran, karena bisa ditemukan entah di pegunungan, maupun di kebun-kebun, atau bahkan di areal kompleks perumahan, atau bahkan di rumah-rumah, tanaman pakis menjadi salah satu favorit bagi para ahli pertamanan untuk memberi aksen khas dan teduh yang unik. Kita dapat dengan mudah menemukan berbagai jenis tanaman pakis di mana pun.

Nah. Kalau diibaratkan kedua tanaman tadi. Siapakah Anda?

- Apakah Anda adalah salah satu dari tanaman pakis yang umum, dan oleh anugerah tukang taman bisa diperlakukan berbeda: ditempatkan di halaman rumah tukang bur ayam atau di halaman istana kepresidenan?
- Apakah Anda tanaman anggrek liar yang tetap tumbuh

di tebing pegunungan, atau tertangkap mata seorang ahli tanaman anggrek dan berhasil dipindahkan ke dalam pot cantik dan tumbuh di sebuah taman bunga Anggrek yang ramai dikunjungi dan Anda diberi predikat “telah ditemukan tanaman anggrek langka, hanya ada sepuluh jenis di seluruh dunia, dan salah satunya adalah anggrek ini yang harus dilestarikan.”

Jadi, Anda adalah Anda. Apa pun keadaan saat ini, seharusnya Anda dapat mencoba melepaskan diri sejenak dari situasi yang ada – untuk melihat ke dalam diri sendiri, siapa dan bagaimana Anda akan dinilai.

1. Jika saya adalah pribadi yang unik, dan saya memandang bahwa saya berhak menerima 5 bintang, namun kenyataannya saya tidak menerima 5 bintang tersebut; maka
2. Buku ini mengajak Anda belajar merenungkan alternatif-alternatif yang muncul atas titik-titik di atas.
3. Jika saya berhak menerima 5 bintang, namun kenyataannya saya tidak menerima 5 bintang tersebut saat ini, **maka itu berarti bisa jadi apa yang saya pikir saya berhak ternyata sesungguhnya saya tidak berhak.**
4. Jika saya berhak menerima 5 bintang, namun kenyataannya saya tidak menerima 5 bintang tersebut saat ini, **maka itu berarti ada orang yang lebih berhak menerima 5 bintang itu, sehingga saya hanya pantas beroleh 4 bintang, atau 3, atau satu saja.**
5. Jika saya berhak menerima 5 bintang, namun kenyataannya saya tidak menerima 5 bintang tersebut saat ini, **maka itu berarti saya sedang berada di tempat yang salah**

atau melakukan hal yang benar dengan cara yang salah.

6. Jika saya berhak menerima 5 bintang, namun kenyataannya saya tidak menerima 5 bintang tersebut saat ini, **maka itu berarti belum ada ahli yang dapat melihat potensi diri saya yang sesungguhnya sehingga saya tidak terdandani dengan baik seperti anggrek liar tersebut.**
7. Jika saya berhak menerima 5 bintang, dan saya menerima anugerah 5 bintang **maka pemberi anugerah tersebut bukan hanya menjadi bangga dengan kehadiran saya di situ, tetapi juga akan mendapatkan nilai lebih dari pihak lain yang ikut menikmati keunikan dan keistimewaan saya atas anugerah 5 bintang tersebut.**
8. Jika saya berhak menerima 5 bintang, dan saya menerima anugerah 5 bintang **maka saya dan pemberi anugerah akan bersama-sama memiliki keterikatan yang kuat untuk membangun komitmen agar lima bintang tersebut tetap menjadi kebanggaan bersama.**
9. Jika saya berhak menerima 5 bintang, dan saya menerima anugerah 5 bintang **maka bukan hanya saya dan pemberi bintang itu yang akan menuai suka cita atas anugerah tersebut, tetapi juga semua orang lainnya di luar saya dan pemberi anugerah tersebut akan ikut menikmati berkahnya.**

Menarik, bukan?

Bintang 5 itu, artinya ...

Saya tidak mengajak Anda beralih profesi menjadi perwira. Ini bukan soal pendidikan dan jenjang kemiliteran. Tentu saja, saya juga tidak sedang menantang Anda untuk masuk ke dalam suatu perlombaan agar berhasil mengumpulkan bintang, sehingga jumlahnya menjadi 5 bintang.

Tentu tidak.

Dalam konteks karier, bintang lima bukanlah sekadar simbol tertinggi sebagai puncak karier. Mustahil kita berbicara soal mencapai karier puncak, yang di sini kita gambarkan sebagai bintang 5, apabila kita tidak memahami apakah memang ada karier bintang satu, bintang dua, dan seterusnya?

Bagaimana menurut Anda?

Kalau karier ditandai oleh bintang satu sebagai setara dengan karier kelas kambing, bintang dua sebagai setara dengan karier kelas domba, bintang tiga sebagai setara karier kelas sapi, dan seterusnya... maka itu bisa diartikan bahwa orang-orang yang bekerja tidak mencapai karier bintang lima berada pada level yang "diredahkan" atau "dilecehkan". Anda tentu tidak mau, bukan?

Salah satu prinsip dasar yang penting dalam masalah sumber daya manusia adalah:

“Manusia adalah sosok pribadi yang unik yang membutuhkan penghargaan untuk diterimadan diakui oleh lingkungannya. Segala perilaku buruk yang dilakukan seseorang adalah akibat dari paradigma pelaku yang keliru dalam menyikapi lingkungan yang menurut dia tidak menghargai keberadaannya.”

Kalimat ini saya susun begitu rupa tanpa mengutip teori para pakar. Bukan karena saya tidak menghargai kepakaran seseorang, melainkan karena saya ingin menyederhanakan situasinya secara tata bahasa, agar lebih mudah dipahami.

Kata-kata kunci dari kalimat di atas adalah:

1. Pribadi unik
2. Penghargaan
3. Diterima dan diakui
4. Lingkungan
5. Perilaku buruk sebagai akibat

6. Paradigma yang keliru
7. Tidak menghargai

Digambarkan dalam diagram kurang lebih menjadi seperti ini:



Anda sebaiknya memperhatikan, bahwa jati diri Anda adalah tetap. Yang berbeda adalah lingkungannya dan penerimaannya. Bagaimana Anda menilai diri Anda dan lingkungan menilai Anda itulah yang membedakan akibatnya. Kami akan mengajak Anda membahas tersebut dengan cara yang berbeda pada bagian2 lain dalam buku ini.

Namun, di bagian ini, yang akan kita pelajari adalah paradigma bintang lima dalam konteks karier.

Tanpa melihat jenjang jabatan atau jenis pekerjaan, ada lima hal utama yang penting dalam meniti karier. Memang, apa

yang dipaparkan disini bukanlah hasil sebuah riset ilmiah. Akan tetapi, proses menarik kesimpulan dalam perspektif bintang lima yang ditulis di buku ini perihal karier merupakan hal yang umum ditemui di berbagai profesi pada berbagai jenjang karier.

Rata-rata orang yang sukses dalam karier mereka sehingga berhasil menduduki posisi puncak adalah orang yang menunjukkan lima hal berikut ini dalam keseharian mereka ketika bekerja:



Pemahaman kita akan gambar di atas, akan menuntun kita kepada pengertian bahwa gelar “bintang lima” dalam karier terbuka bagi semua orang di level mana pun. Tentu saja, tugas dan tanggung jawab sehari-hari seorang pekerja profesional di bagian ujung tombak perusahaan akan berbeda dari tugas dan tanggung jawab sehari-hari pekerja profesional di

bagian akunting atau keuangan. Namun, apa pun jenis pekerjaannya, dan seberapa luasnya ruang lingkup dari pekerjaan tersebut, karakteristik para profesional yang berhasil mencapai karier puncak adalah mereka yang dengan nyata berhasil menunjukkan prestasi “tidak terukur” dari gambar di atas ke dalam wujud yang terlihat dan terukur oleh para atasan atau pemilik perusahaan.

Berhasil menunjukkan kemampuan yang riil pada level manapun, secara perlahan tapi pasti akan menuntun Anda berhasil meniti tangga karier hingga ke puncak. Ini hanya masalah waktu.